

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan budaya khas Indonesia yang saat ini sudah mendunia, selain itu batik merupakan motif khas dari Indonesia, dimana motif batik ini pula sebagai salah satu bentuk dari tradisi dan nilai-nilai budaya yang sudah lama berkembang di tanah air. Batik merupakan salah satu warisan budaya nasional yang perlu dilakukan pelestarian agar batik dapat terus berkembang ditengah globalisasi saat ini. Menurut (Maulana Hakim, 2018), pengakuan batik oleh UNESCO dan dunia internasional tidak lepas dari peran pemerintah, seniman batik, budayawan dan pengusaha batik yang dari awal tahun 1972 telah mengajukan batik sebagai warisan budaya dunia tak benda ke UNESCO untuk masuk ke dalam warisan budaya tak benda. Upaya dalam pengajuan batik akhirnya membuahkan hasil, dimana pada 2 oktober 2009 batik ditetapkan dalam warisan budaya dunia tak benda yang harus dijaga dan dilestarikan, oleh sebab itu perlu adanya pelestarian untuk batik agar warisan budaya ini terus terjaga.

Upaya pelestarian serta pengembangan tradisi dan kebudayaan daerah terlebih ragam hias terbukti dengan adanya pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Terdorong dari UUD 1945 maka Kota Depok membuat batik motif Kota Depok, pengembangan batik khas Kota Depok dimulai melalui perlombaan desain batik Depok yang diadakan oleh Dekranasda pada tahun 2007, dan menghasilkan 10 motif batik Kota Depok, dimana batik Kota Depok merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang termuat dalam Peraturan Walikota Depok No. 18 tahun 2014 mengenai pemberdayaan dan pelestarian budaya (Wali Kota Depok, 2014). Penggunaan batik Kota Depok saat ini masih terbatas pada penerapan baju dinas Pemda Kota Depok, dan masih sedikit masyarakat yang menggunakan batik Kota Depok dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut jurnal yang dibuat oleh Kurniasih dkk, bahwa motif batik Depok tenggelam seiring selesainya sayembara mendesain motif batik Depok, padahal masih banyak warga Kota Depok sendiri yang bahkan belum mengetahui keberadaan motif batik Depok. 67,1% dari 237 warga Depok sama sekali tidak tahu tentang adanya motif batik Depok. Bahkan di Kecamatan Bojong Sari 100% dari 21 responden tidak tahu soal motif batik Depok, sekitar 32,9% dari 237 responden yang sudah tahu tentang ragam motif batik Depok, dan hanya beberapa gelintir responden dari persentase tersebut yang tahu makna motif batik Depok secara denotative (Kurniasih et al., 2016). Menurut Maulana, penggunaan batik, merupakan sebuah inovasi baru dalam membangun identitas, mengingat batik adalah seni budaya Indonesia yang masuk kedalam bagian warisan budaya dunia, dalam proses pembangunan identitas dan *brand*, batik berfungsi sebagai sarana atau alat yang digunakan pemerintah maupun seniman batik, budayawan dan pengusaha untuk mempromosikan batik ke mancanegara (Maulana Hakim, 2018), oleh sebab itu diperlukannya penerapan dalam bentuk nyata yaitu melalui penggunaan batik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agar batik Kota Depok dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat,

Umumnya ragam motif batik yang ada di kota Depok mengandung simbol-simbol Kota Depok dan ikon Kota Depok. Motif yang dimaksud adalah motif belimbing, motif ikan hias (*manfish*), motif gong si bolong, motif tugu sawangan, motif topeng cisalak, motif rebut dandang, motif gedung tua, dan motif paricaradharna (Dinas Kota Depok, 2018). Kota Depok memiliki 4 pembatik yang sudah menjalankan usahanya sejak tahun 2017, namun karena COVID-19 hanya satu pengrajin yang masih bertahan yaitu galeri batik Tradjumas Kota Depok milik Bapak Suharno, S.E., M.M., (Monitor Depok, 2022). Hasil diskusi dengan pemilik dan pengrajin batik Tradjumas yaitu Bapak Suharno dan Bapak Achbarim, beliau menyatakan bahwa masih sedikit masyarakat Kota Depok yang mengetahui mengenai ragam motif batik yang ada di Kota Depok mengingat batik Kota Depok masih terbilang baru dirilis oleh pemerintah daerah yaitu tahun 2017. Penggunaan batik Kota Depok saat ini masih jarang sekali ada kreasi penggabungan antar motif Kota Depok dalam selembar kain, hal ini didapat dari hasil wawancara dengan pengrajin batik Kota Depok, yaitu Bapak Achbarim, beliau juga menyatakan bahwa

dalam penerapannya batik Kota Depok tidak dapat dirubah bentuknya karena sudah sesuai dengan pakem yang ada termuat dalam UU HaKI yang dimiliki galeri batik Tradjumas. Upaya yang dilakukan oleh Pemkot Depok saat ini dalam melestarikan batik Depok dilakukan dengan cara pameran dan bazar batik khas Depok (Depok, 2022) dengan memproduksi dan mengkreasikan batik Kota Depok akan memberikan variasi baru sehingga pengenalan seperti pameran dan bazar batik Kota Depok akan semakin menarik dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian akan dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan desain dari motif batik kota Depok. Pengembangan ragam hias dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk meneliti dalam upaya mengembangkan desain motif batik Kota Depok yang sebelumnya agar lebih bervariasi lagi (Novitasari al., 2016). Upaya untuk mendukung pengembangan kreasi baru dalam ragam motif diperlukan beberapa aspek atau materi yang perlu dikaji, yaitu pengertian ragam hias, pola dan motif, jenis-jenis motif, jenis pola hias, pola hias dalam seni kontemporer, penerapan ragam hias, teknik dalam ragam hias, dan aspek penting dalam desain ragam hias (Suhaedin & Giri, 2004).

Penelitian ini akan menggabungkan tiga motif dari delapan ragam motif yang ada sebagai representatif Kota Depok, yaitu menggabungkan motif belimbing, motif ikan hias, dan motif gong si bolong. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin batik Kota Depok motif gong si bolong dan motif ikan hias masih kurang diketahui oleh masyarakat, sedangkan motif belimbing merupakan motif yang paling terkenal sebagai ikon dari Kota Depok. Penggabungan ketiga motif ini dilakukan agar motif gong si bolong dan motif ikan hias lebih banyak diketahui masyarakat karena digabungkan dengan motif belimbing yang sudah terkenal. Selain itu hanya tiga motif ini yang dipilih karena keterbatasan dalam membuat desain apabila menggabungkan kedelapan desain dalam selembar kain batik. Perlu adanya pengembangan terhadap suatu ragam motif agar menjadi penambahan kreasi suatu daerah. Salah satu cara untuk melestarikan ragam motif yang sebelumnya sudah ada dengan pengembangan ragam motif batik Depok, sehingga peneliti akan melakukan penggabungan terhadap ragam motif batik Kota Depok yang ada yakni motif belimbing, ikan hias, dan gong si bolong.

Penilaian estetika adalah penilaian keindahan yang bersifat subjektif. Pertimbangan-pertimbangan estetika memberikan arah yang terfokus untuk menjembatani antara teoretis dan praktik dari sifat dasar manusia, dimana seseorang seniman mempunyai tanggung jawab agar produk karyanya sampai dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat (Jurnal & Wahyu Abadi, 2016). Penilaian estetika dilakukan agar diperolehnya penilaian estetika terhadap ragam motif batik Kota Depok, sehingga masyarakat dapat memperoleh pemaknaan dan nilai estetis dari batik Kota Depok. Penggabungan ragam motif batik Kota Depok motif belimbing, ikan hias, dan gong si bolong, pada penelitian ini akan dinilai menggunakan penilaian estetika dari A.A.M. Djelantik (2004) yang menyangkut tiga aspek yaitu, aspek wujud atau rupa, aspek bobot atau isi, dan aspek penampilan atau penyajian terhadap ragam motif Kota Depok. Hasil dari penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok dapat diterapkan atau diaplikasikan sebagai busana wanita, busana pria, busana anak, maupun produk fesyen lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang ragam motif batik Kota Depok dalam upaya pelestarian budaya salah satunya adalah batik daerah, sehingga batik Kota Depok dapat dilestarikan dan lebih dikenal oleh masyarakat. Motif batik yang ada di Kota Depok sendiri terbilang cukup banyak, namun batik yang ada masih berdiri sendiri-sendiri dan masih sedikit sekali penggabungan antar motif yang ada. Penggabungan motif batik Kota Depok dilakukan agar seseorang yang melihat kain batik Depok dapat mengetahui keragaman motif yang terdapat pada batik Kota Depok dan memperkenalkan ragam motif yang ada. Peneliti akan membuat eksperimen dengan 5 ragam motif batik yang merupakan penggabungan ketiga ragam motif batik Depok yang sudah ada yaitu motif belimbing, ikan hias, dan gong si bolong dalam selembar kain batik. Ketiga motif tersebut dipilih karena ketiganya merupakan ikon khas Kota Depok, dimana menurut peneliti seharusnya ikon-ikon tersebut diketahui dan disadari potensinya oleh masyarakat Kota Depok. Hasil dari penggabungan ragam motif batik Kota Depok motif belimbing, ikan hias, dan gong si bolong akan dinilai berdasarkan teori estetika menurut A.A.M. Djelantik (2004) menggunakan aspek wujud/rupa, aspek bobot/isi, dan aspek penampilan/penyajian. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu eksperimen yang mempunyai nilai guna dan

bernilai seni. Penerapan kain batik dalam penelitian dapat diaplikasikan sebagai busana wanita seperti *outer*, tunik, blus, busana pria, busana anak, ataupun produk fesyen lainnya sehingga banyak masyarakat umum yang dapat menggunakannya

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek wujud atau rupa?
2. Bagaimana penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek bobot atau isi?
3. Bagaimana penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek penampilan atau penyajian?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah penelitian dibatasi yaitu :

1. Hanya menilai estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek wujud atau rupa, aspek bobot atau isi, dan aspek penampilan atau penyajian.
2. Dari beberapa ragam motif batik Kota Depok yang sudah ada, peneliti membatasi dengan hanya menggunakan 3 ragam motif batik Depok yaitu: motif belimbing, motif ikan hias, dan motif gongsi bolong.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek wujud atau rupa, aspek bobot atau isi, dan aspek penampilan atau penyajian?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penilaian estetika ragam motif batik dengan menggabungkan motif-motif batik yang sudah ada di Kota Depok, sehingga dapat memberi kreasi baru terhadap ragam motif batik Depok yang dapat digunakan bagi masyarakat umum. Memberi pengetahuan tentang informasi terhadap penilaian estetika ragam motif batik Kota Depok berdasarkan aspek wujud atau rupa, aspek bobot atau isi, dan aspek penampilan atau penyajian.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian berikut kegunaan dari penelitian ini :

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, serta menambah pengetahuan tentang ragam motif batik Kota Depok bagi masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan mengenai ragam motif batik Kota Depok, dengan gabungan dari motif belimbing, ikan hias, dan gong si bolong, serta diharapkan dapat menambah kreasi dalam pembuatan busana menggunakan batik Kota Depok.

3. Bagi Program Studi

Dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam menambah pengetahuan mengenai ragam motif batik Kota Depok, khususnya pada mata kuliah Kejuruan Busana di Program Studi.